

## Peran Modal Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan TPQ

(Studi Kasus Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti  
Kabupaten Pati Jawa Tengah)

Zahrotul Hikmah<sup>1</sup>, Zulkipli Lessy<sup>1</sup>  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence Email: [Zahrotulima14@gmail.com](mailto:Zahrotulima14@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengambil topik tentang modal sosial dalam pemilihan metode baca Al-Quran di Desa Dukuhseti. Dalam lingkungan masyarakat, banyak sekali jenis metode pembelajaran Al-Qur'an yang sangat familiar diantaranya: metode *Iqro'*, *Ummi*, *Qiro'ati*, *Yanbu'a*, *Bahdadi*, *al-Karim* dan lain sebagainya. Di Desa Dukuhseti terdapat dua metode yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yakni metode *Yanbu'a* dan *Qiro'ati*. Dengan perkembangan zaman muncul perbedaan pandangan dalam masyarakat setempat terhadap kedua metode tersebut yang akhirnya berdampak pada munculnya gap antar masyarakat terhadap masing-masing metode pembelajaran Al-Qur'an. Secara umum kedua metode tersebut memiliki persamaan yang menawarkan kemudahan dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengetahui mengapa di masyarakat Desa Dukuhseti muncul penggunaan dua metode pembelajaran Al-Qur'an, yaitu *Yanbu'a* dan *Qiro'ati*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data dilakukan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang mempengaruhi masyarakat di Desa Dukuhseti dalam penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pembelajaran dapat meningkatkan minat santri terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Kemudian, masyarakat dalam memilih metode *Yanbu'a* dan *Qiro'ati* berdasarkan pada pengaruh lingkungan sekitar. Semacam terdapat peraturan yang tidak mengikat dimasyarakat untuk mewajibkan mendaftarkan anaknya untuk belajar di metode *Yanbu'a* dan *Qiro'ati*.

**Kata kunci:** Modal sosial, Yanbu'a, Qiro'ati

**Abstrak:**

This research takes the topic of social capital in selecting Al-Quran reading methods in Dukuhseti Village. In society, there are many types of Al-Qur'an learning methods that are very familiar, including: the Iqro', Ummi, Qiro'ati, Yanbu'a, Bahdadi, al-Karim methods and so on. In Dukuhseti Village, there are two methods used by the local community in the process of learning the Al-Qur'an, namely the Yanbu'a and Qiro'ati methods. With the development of the times, differences in views emerged in the local community towards these two methods which ultimately had an impact on the emergence of gaps between communities regarding each method of learning the Al-Qur'an. In general, both methods have similarities that offer ease and fluency in reading the Koran. This research aims to find out why in the Dukuhseti Village community the use of two Al-Qur'an learning methods emerged, namely Yanbu'a and Qiro'ati. This research uses descriptive qualitative methods. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Meanwhile, in analyzing the data, data reduction, data presentation, data verification and conclusion drawing are carried out. The theory used in this research is the theory of social capital (trust, norms and networks) proposed by Robert D. Putnam. The results of this research indicate that the social capital that influences the community in Dukuhseti Village in using Al-Qur'an learning methods is that the community's trust in learning institutions can increase students' interest in learning the Al-Qur'an. Then, people choose the Yanbu'a and Qiro'ati methods based on the influence of the surrounding environment. It's like there are non-binding regulations in the community to make it mandatory to register their children to study in the Yanbu'a and Qiro'ati methods.

**Keywords:** Social capital, Yanbu'a, Qiro'ati

**Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan yang paling penting dalam ajaran Islam yang diturunkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW kemudian disampaikan kepada para umat manusia.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah warisan yang utama dalam umat Islam yang tidak pernah berubah serta dijaga selalu keasliannya dan keabsahannya. Oleh karena itulah umat Islam terus berusaha belajar mengenal, membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan Al-

---

<sup>1</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani), hlm. 22.

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Isra' ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُنَبِّئُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka ada paha yang besar."<sup>2</sup>

Mengingat bahwa pentingnya Al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami serta menghayati Al-Qur'an merupakan hal yang wajib bagi setiap muslim. Akan tetapi realitanya tidak seperti itu yang ada, bahwa masih ada beberapa kaum muslim baik dari berbagai kalangan seperti anak-anak, remaja bahkan yang sudah tuapun masih ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an.

Dalam lingkungan masyarakat, ada beberapa jenis metode pembelajaran Al-Qur'an yang sangat familiar diantaranya: metode *Iqro'*, *Ummi*, *Qiro'ati*, *Yanbu'a*, *Bahdadi*, *al-Karim* dan lain-lain. Dan ada juga beberapa metode pembelajaran yang sangat bervariasi, namun masih perlu adanya peningkatan guna untuk menyempurnakan atau menambah beberapa referensi metode didalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dari beberapa metode di atas, penulis melakukan penelitian yang berfokus pada metode *Yanbu'a* dan metode *Qiro'ati*. Secara umum kedua metode tersebut memiliki persamaan yang menawarkan kemudahan dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Selain adanya persamaan tersebut dalam kedua metode tersebut juga terdapat perbedaan yang terletak pada cara pelafalan *makharijul huruf* atau tempat keluarnya huruf dari mulut, secara fasih dan benar.

Metode *Yanbu'a* adalah metode yang didalamnya mempelajari, membaca, menulis serta menghafalkan Al-Qur'an berdasarkan tingkatan dimulai dari mengenal huruf hijaiyah, membaca, menulis huruf hijaiyah serta mengetahui kaidah atau hukum-hukum dalam membaca Al-Qur'an. Lahirnya metode ini didorong dari adanya masyarakat muslim khususnya warga *robithotul huffah lima'had yambu'ul qur'an* "majelis nuzulis sakinah" (*matakhoriyin* Pondok Tahfidh Yambu'ul Qur'an Kudus) agar pondok segera menerbitkan buku tentang tata cara membaca dan menulis Al-Qur'an yang bisa bermanfaat bagi umat muslim, sehingga terbiasa terlatih kefasihannya mulai dari usia anak-anak.<sup>3</sup>

Sedangkan metode *Qiro'ati* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2013), QS. al-Isra' Ayat 9.

<sup>3</sup> M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a Jilid I*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yambu'ul Qur'an, 2004), hlm. 1.

ilmu tajwid.<sup>4</sup> Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa dalam metode *Qiro'ati* terdapat dua hal yang menjadi dasar yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa mengijah dan pembiasaan dalam pembacaan secara tartil sesuai dengan ilmu tajwid.

Dengan adanya berbagai macam metode tersebut kemudian muncul beragam respon masyarakat atas suatu perubahan sosial yang terjadi, adanya perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan dalam masyarakat meliputi pola pikir yang inovatif, sikap, dan kehidupan sosial untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan sosial sebagai fakta yang dapat dilihat dan dirasakan dimana-mana perubahan masyarakat adalah suatu kenyataan yang dibuktikan dengan gejala-gejala seperti depersonalisasi, dan adanya frustrasi, serta apatis (kelumpuhan mental), pertentangan dan perbedaan pendapat. Perubahan sosial merupakan ciri khas masyarakat dan kebudayaan baik tradisional maupun modern. Dalam masyarakat modern perubahan itu sangat cepat, sedangkan dalam masyarakat tradisional sangat lambat.<sup>5</sup>

Selain itu adanya perubahan sosial didasari dengan seringkali adanya perbedaan resources yang dimiliki dalam lingkup tertentu. Respon yang berbeda atas perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga dialami oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dimana antara TPQ satu dengan TPQ yang lain tentu juga akan memiliki pertimbangan khusus untuk merespon berbagai model cara pembelajaran Al-Qur'an pada beberapa tahun terakhir.

Perbedaan respon TPQ semacam ini juga terjadi di Desa Dukuhseti. Menurut salah satu tokoh masyarakat setempat bahwasannya kondisi pada masyarakat Desa Dukuhseti saat itu masih sangat minim tentang pengetahuan agama terutama dalam mempelajari membaca Al-Qur'an. Dalam sudut pandang lain tokoh masyarakat setempat memulai pembelajarannya dikalangan orang tua, namun pendekatan tersebut kurang efektif. Sehingga memaksa untuk mampu melakukan pendekatan lain yaitu pada anak-anak. Hal ini didasari agar nantinya akan memberikan perubahan dan dampak positif pada generasi selanjutnya, karena pembelajaran yang dilakukan sejak dini tentu akan merubah sudut pandang dimasa mendatang. Selain itu dengan perkembangan zaman muncul perbedaan pandangan dalam masyarakat setempat terhadap metode *Yanbu'a* dan *Qiro'ati* yang pada akhirnya berdampak pada munculnya gap antar masyarakat terhadap masing-masing metode pembelajaran Al-Qur'an.

Sebagai contoh yang terjadi pada TPQ Raudhotul Qur'an, yang pada awalnya menggunakan metode *Qiro'ati* sebagai metode pembelajarannya namun kemudian pindah dengan menggunakan metode *Yanbu'a*. Hal ini terjadi karena pengasuh TPQ ini merupakan salah satu alumni pondok pesantren di Kudus. TPQ Raudhotul

---

<sup>4</sup> H. M. Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan dan Pengajaran Sistem Qoidah Qiro'ati* (Ngembul Kalipare: Pondok Pesantren Salafiyah Sirotul Fuqoha' II), hlm. 11.

<sup>5</sup> B. Simanjuntak, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Bina Ilmu, 2007), hlm. 1

Quran merupakan salah satu TPQ yang berada di Desa Dukuhseti Wetan yang diasuh oleh kiai Ali Shofyan al-Hafiz lulusan dari pondok pesantren Raudhotul Mardiyah Janggalan Kudus yang di pondok daerah tersebut mayoritas menggunakan metode *Yanbu'a*. TPQ Raudhatul Qur'an memutuskan untuk menggunakan metode *Yanbu'a* dengan alasan lain bahwa metode ini dianggap lebih mudah dan praktis, pelaksanaannya pun cukup bagus, serta dalam penerapan metode tersebut anak-anak sangat antusias belajar membaca kitab *Yanbu'a*.<sup>6</sup>

Berbeda dengan TPQ Raudhotul Qur'an, TPQ Nurul Hikmah dari awal lebih memilih untuk menggunakan metode *Qiro'ati* karena dari latar belakang pengasuhnya berpartisipasi dalam metode *Qiro'ati*, para Asatidznya mampu mempelajari metode *Qiro'ati* lebih mendalam, cara membaca anak tidak mengeja dan disesuaikan *makhorijul hurufnya*, orang tua yang menitipkan anaknya di TPQ Nurul Hikmah sangat mendukung anak-anaknya, dan metode ini di anggap paling bagus menurut sudut pandang mereka.<sup>7</sup>

TPQ Nurul Hikmah berlokasi di dukuh Srebut Dukuhseti dengan pengasuh Ibu Darsulih yang berasal dari Desa Kajen yang notabene keluarganya adalah santri dengan lingkungan yang lebih cenderung menggunakan metode *Qiro'ati*. Sebelum ada bangunan TPQ Nurul Hikmah banyak santri yang sudah mengaji di rumah beliau. Pada tahun 2004 mulai dibangun TPQ Nurul Hikmah tersebut yang dulunya di dekat jalan raya sebelum pindah di dekat sawah dan lapangan Desa Dukuhseti.<sup>8</sup>

TPQ Nurul Hikmah didirikan berawal dari adanya konflik keluarga, maka TPQ yang di dekat jalan raya akhirnya berpindah tempat. Salah satu ustazah yang bernama Ibu Mas'amah adalah seorang donator sekaligus pengajar di TPQ *Qiro'ati* menyumbangkan sebagian tanahnya untuk mendirikan rumah dan bangunan TPQ Nurul Hikmah. Adapun pembangunannya disumbang dan didukung oleh masyarakat serta Pemerintah.

Pada umumnya dalam lingkup Desa yang merupakan setor kecil, masalah penentuan metode pembelajaran Al-Qur'an jarang sekali terjadi suatu perbedaan, khususnya pada wilayah yang notabene masuk kategori *rural Community*.<sup>9</sup> Apa yang terjadi di Desa Dukuhseti ini menarik untuk ditelaah lebih jauh, mengapa dalam satu lingkup masyarakat Desa muncul dua metode yang berbeda dalam lingkup wilayah yang relative kecil. Inilah yang menarik minat saya untuk meneliti apakah secara sosiologis ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ali Shofyan Al Hafidz selaku Pengasuh TPQ Raudhotul Qur'an pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 15.30 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan Darsulih selaku Pengasuh TPQ Nurul Hikmah pada tanggal 5 Maret 2020 pukul 14.00 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan Darsulih selaku Pengasuh TPQ Nurul Hikmah pada tanggal 5 Maret 2020 pukul 14.00 WIB

<sup>9</sup> Masyarakat kecil disebut juga dengan *Ural Community* yang artinya sebagai masyarakat yang anggota-anggotanya hidup bersama di suatu lokasi tertentu, yang seorang merasa dirinya bagian dari kelompok, kehidupan mereka meliputi urusan-urusan yang merupakan tanggung jawab bersama dan masing-masing merasa terikat pada norma-norma tertentu yang mereka taati bersama.

oleh masing-masing TPQ dalam menetapkan kebijakannya. Oleh karena itu penulis memilih judul “Faktor Modal Sosial Dalam Pemilihan Metode *Yanbu’a* Atau *Qiro’ati* Dalam Baca Al-Qur’an (Studi Kasus Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati Jawa Tengah).”

### **Metode**

Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengkritisi obyek serta sasaran suatu ilmu yang sedang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yang di anggap sesuai dengan jenis penelitian. Metode tersebut adalah:

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif karena penelitian ini dipandang mampu menganalisa realitas sosial secara mendetail. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji, membuka, menggambarkan atau menguraikan sesuatu dengan apa adanya baik berbentuk kata-kata maupun bahasa serta bertujuan untuk memahami fenomena dan temuan-temuan yang ditemukan yang terjadi di lapangan berdasarkan bukti-bukti atau fakta-fakta sosial yang ada, misalnya: persepsi, perilaku, motivasi, dan lain- lain. Menurut Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis dari perilaku yang diminati.<sup>10</sup>

#### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu lokasi penelitian yang berada di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati,

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **A. Dinamika Masyarakat Dalam memilih Metode belajar AL-Qur’an Yanbu’a dan Qiro’ati**

Belajar agama islam merupakan sebuah kewajiban bagi muslim tanpa terkecuali masyarakat Desa Dukuhseti yang mayoritas muslim. Belajar agama islam yang utama adalah dari sumbernya secara langsung yaitu melalui Al-Qur’an. Sehingga membaca Al-Qur’an dengan baik sangat dibutuhkan. Membaca Al-Quran berarti membaca pedoman hidup, perintah dan larangan, sejarah masa lalu, serta motivasi-motivasi hidup. Selain itu sumber hukum-hukum islam juga berasal dari Al-Qur’an sehingga

---

<sup>10</sup>Lexy J. Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

membaca Al-Qur'an merupakan sebuah skill yang harus dimiliki setiap individu terlebih anak usia dini.

Mengajarkan membaca Al-Qur'an sejak dini merupakan sebuah keharusan orang tua terhadap anaknya. Membaca Al-Qur'an dapat mendorong menstimulasi kemampuan anak dalam aspek membaca dan menghafal. Belajar membaca Al-Qur'an memiliki metode pembelajaran sendiri seperti *Al-Bagdadi*, *Qiraati*, *Yanbua*, *Iqro'*, *Insani* dan *tartil*. Semua metode membaca Al-Qur'an tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dikarenakan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu landasan dasar dalam belajar agama islam menyebabkan banyak orang tua mendaftarkan anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan salah satu metode tersebut.

Sebelum mempelajari Al-Qur'an sebagai pengetahuan, akan jauh lebih mudah apabila seorang muslim dapat memahami kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik. Khususnya anak-anak usia dini dimana kemampuan membaca merupakan sebuah investasi jangka panjang bagi orang tua untuk bekal dimasa depan. Sehingga mendaftarkan anak untuk mengikuti kegiatan belajar membaca alqur-an dikelompok tertentu menjadi sebuah kebutuhan pokok. Seperti masyarakat di Desa Dukuhseti menjadikan pendidikan belajar membaca Al-Qur'an sebagai sebuah kebutuhan untuk anak mereka. Di Desa Dukuhseti sendiri terdapat dua kelompok belajar membaca Al-Qur'an yaitu Yanbua dan Qiroati.

Munculnya kelompok-kelompok belajar membaca Al-Qur'an seperti Yanbua dan Qiroati tersebut mendorong masyarakat untuk memilih mendaftarkan anak mereka ke salah satu kelompok belajar membaca Al-Qur'an tersebut. Beberapa masyarakat memilih metode Yanbua, namun beberapa juga memilih Qiroati dengan pertimbangan yang berbeda. Ada beberapa wali murid yang memilih berdasarkan faktor pragmatisme, faktor lingkungan maupun faktor idealis misal harapan tertentu terhadap kelompok belajar membaca Alqur'an ini.

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan (*Trust*) adalah keyakinan akan reliabilitas seseorang atau sistem yang terkait dengan berbagai hasil dan peristiwa, di mana keyakinan mengekspresikan suatu iman (*faith*) terhadap integritas cinta kasih orang lain atau ketepatan prinsip abstrak (pengetahuan teknis).<sup>11</sup> Hal ini merupakan bentuk dari modal sosial yang dijelaskan oleh Putnam.

Hubungan timbal balik antara masyarakat (wali murid) dengan lembaga pembelajaran membaca Al-Qur'an ini mirip dengan konsep modal sosial. Wali murid membutuhkan tenaga ahli dan metode yang tepat untuk memberikan bekal membaca Al-Qur'an, sedangkan lembaga belajar membaca ini juga membutuhkan anak didik untuk mempertahankan eksistensinya. Artinya wali murid memiliki kepercayaan dengan tenaga pendidik yang ada di Yanbua dan

---

<sup>11</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 185

qiroati untuk mendidik anak mereka dalam bidang membaca Al-Qur'an. Kepercayaan tersebut merupakan sebuah modal sosial menurut Putnam.

Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat (wali murid) digunakan untuk menjadikan kualitas hidup dan keimanan menjadi lebih baik. Menaruh harapan agar anak menjadi pandai dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Putnam hal tersebut merupakan kemampuan mengelola modal sosial sebagai Kepercayaan (*Trust*). Hal tersebut didasari adanya kegiatan secara sadar oleh wali murid untuk mendaftarkan anak mereka ke salah satu lembaga belajar membaca baik itu Qiroati maupun Yanbua.

Wali santri menilai dengan mendaftarkan anaknya ke lembaga belajar membaca Al-Qur'an selain belajar membaca beberapa juga berharap terbentuknya akhlak yang baik pada anak. Upaya aktifitas santri dalam belajar sangat mendukung pembentukan sikap dan perilaku sosial yang positif. Dengan adanya kepercayaan wali santri pada TPQ yang menggunakan metode *Yanbu'a* dapat meningkatkan minat santri terhadap pembelajaran Al-Qur'an, sehingga berdampak pada peristiwa belajar yang lebih baik.

Menurut Putnam hal tersebut merupakan bentuk pemanfaatan modal sosial yaitu aspek kepercayaan. Wali santri menaruh harapan serta kepercayaan terhadap kedua lembaga tersebut dan lembaga memnjaga kepercayaan yang sudah diberikan. Karena menurut Putnam, modal sosial dapat dikembangkan melalui kepercayaan (*Trust*). Hal seperti ini dapat diasumsikan sebagai bentuk kerjasama dalam menuju sebuah harapan yang lebih baik.

Kepercayaan berfungsi mereduksi atau meminimalisir bahaya yang berasal dari aktivitas tertentu. Biasanya terikat bukan kepada resiko, namun memperbesar kemampuan manusia untuk bekerja sama bukan didasarkan atas kalkulasi rasional kognitif, tetapi melalui pertimbangan dari suatu ukuran antara keinginan yang sangat dibutuhkan dan harapan secara parsial akan mengecewakan. Kerja sama didasarkan atas adanya saling percaya di antara sesama pihak yang terlibat dan kepercayaan dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian.<sup>12</sup>

Hubungan antara wali murid dengan Lembaga belajar ini dapat diasumsikan sebagai sebuah hubungan yang saling berkesinambungan. Walimurid menaruh harapan terhadap lembaga belajar dengan harapan anak mereka mendapat cukup bekal untuk menghadapi kehidupan yang akan mendatang.

b. Norma

Faktor yang mempengaruhi dalam menentukan lembaga belajar membaca alquran di Masyarakat adalah norma-norma sosial yang ada. Menurut Putnam, norma sosial merupakan sebuah tindakan yang harmonis dan selaras dengan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Norma (*Norms*) adalah suatu tindakan yang dianggap sah apabila harmonis dan selaras dengan nilai-nilai yang

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm 202

disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan.<sup>13</sup> Norma merupakan aturan-aturan dalam kehidupan sosial secara kolektif yang mengandung sanksi secara moral atau fisik bagi orang atau sekelompok orang yang melakukan pelanggaran atas nilai-nilai sosial yang bertujuan untuk menekan anggota masyarakat, agar segala perbuatan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

Wali santri di sini memilih metode yanbua atau qiroati berdasarkan pada pengaruh lingkungan sekitar. Artinya ketika ada masyarakat yang tidak mendaftarkan anaknya di lembaga belajar tersebut dianggap sebagai tindakan yang menyimpang. Ada semacam stigma bahwa anak-anak usia dini diharuskan untuk masuk ke lembaga belajar tersebut. Untuk itu wali murid memiliki keharusan untuk mendaftarkan anaknya ke yanbua dan qiroati. Semacam terdapat peraturan yang tidak mengikat dimasyarakat untuk mewajibkan mendaftarkan anaknya untuk belajar di metode qiroati dan yanbua. Namun peraturan tersebut bukanlah bersifat mengikat, hanya saja terdapat sanksi sosial.

Beberapa wali santri bahkan mengatakan bahwa ada semacam gunjingan dari masyarakat yang lain. Sebagai contoh misal ada kelompok qiroati di lingkungannya, namun lebih memilih ke metode yanbua maka secara tidak langsung wali santri tersebut dianggap sebagai penyimpangan di masyarakat.

#### c. Jaringan sosial

Keberadaan alumni dari salah satu metode ini juga memberikan dampak terhadap masyarakat. Beberapa narasumber juga menjelaskan bahwa alumni-alumni lembaga belajar tersebut menjadi acuan untuk wali santri dalam menentukan pilihannya. Sebagai asumsi bahwa alumni bisa menjadi tolok ukur nyata dari keberhasilan sebuah metode belajar membaca. Alumni ditengah lingkungan masyarakat merupakan *representasi* dari lembaga tersebut. Sehingga dalam menentukan memilih metode belajar masyarakat juga mempertimbangkan bagaimana alumni ditengah masyarakat.

Menurut pendekatan Putnam, jaringan sosial ini bentuk dari jaringan sosial menjembatani (*Bridging*). *Social Bounding* (Perekat Sosial) yaitu tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial dalam suatu sistem kemasyarakatan)<sup>14</sup>. Alumni mampu menjembatani antara lembaga belajar dengan masyarakat yang ada dikawasan tersebut. Sehingga timbulah rasa empati, saling percaya serta membentuk sebuah ikatan dengan wali santri dengan alumni. Beberapa wali santri bahkan direkomendasikan oleh alumni untuk masuk ke salah satu metode tersebut.

---

<sup>13</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 119

<sup>14</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa Ed. 1*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 412

## Kesimpulan

1. Faktor modal sosial dalam memilih lembaga pendidikan membaca Al-Qur'an dengan ini peneliti tegaskan bahwa masyarakat memilih salah satu lembaga tersebut bukan hanya dorongan agama saja. Setiap pilihan masyarakat memiliki rasionalitas yang berbeda-beda tergantung dari kemampuan dalam mengelola modal sosial yang dimiliki.
2. Masyarakat Desa Dukuhseti dalam memilih lembaga belajar membaca Al-Qur'an merupakan sebuah perubahan sosial. Perubahan sosial disebabkan oleh faktor modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa tersebut seperti nilai kepercayaan, norma serta jaringan sosial. Hal tersebut mendorong masyarakat memiliki penilaian yang beragam dalam memilih lembaga pendidikan Al-Qur'an. Dari ketiga faktor tersebut faktor jaringan dan nilai kepercayaan yang paling mendominasi.

## Referensi

- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* Jakarta: Penamadani
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2013), QS. al-Isra' Ayat 9
- M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a Jilid I*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2004), hlm. 1.
- Nur Shodiq Achrom, H. M. *Pendidikan dan Pengajaran Sistem Qoidah Qiro'ati* (Ngembul Kalipare: Pondok Pesantren Salafiyah Sirotul Fuqoha' II), hlm. 11.
- Simanjuntak, B. 2007. *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Bina Ilmu
- Lexy J. Meleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Usman Kolip, Elly M. Setiadi. 2011. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa Ed. 1*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group